

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan seluruh tubuh dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Wahjuni, dkk., 2017). Gigi geligi memiliki fungsi dan peran yang penting bagi kehidupan. Fungsi gigi adalah untuk mastikasi (pengunyahan), estetik (keindahan), dan fonetik (berbicara). Kesehatan gigi dan jaringan pendukungnya juga menentukan kesehatan mulut secara keseluruhan, termasuk kesehatan secara umum (Pioh, dkk., 2018). Penyelenggaraan upaya kesehatan gigi di puskesmas merupakan upaya kesehatan menyeluruh, terpadu, dan seragam serta meliputi upaya peningkatan, pencegahan, penyembuhan, dan pemulihan dengan sasaran semua golongan umur dan jenis kelamin, dengan fokus pada pelayanan bagi masyarakat luas, untuk mencapai tingkat kesehatan optimal yang tinggi tanpa mengabaikan kualitas pelayanan kepada individu (Maulidia, 2015).

Kehilangan gigi atau *edentulous* ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang umum di dalam komunitas masyarakat. Gigi Ompong adalah salah satunya kehilangan satu atau lebih gigi. Kehilangan gigi bisa disebabkan oleh pembusukan, penyakit periodontal, trauma atau atrisi berat (Anshary, dkk., 2014). Permasalahan akibat *edentulisme* parsial antara lain gangguan fungsi pengunyahan, estetika, dan bicara yang dapat mempengaruhi status gizi dan kualitas hidup pasien (Arifin, dkk., 2023). Dampak signifikan, motivasi pasien untuk berobat seringkali rendah, hal ini disebabkan kurangnya informasi dan kesadaran akan pentingnya perawatan gigi (Wardani, 2020).

Kehilangan gigi akan menghasilkan area ompong jika tidak diperiksa, dan fakta bahwa tidak digantikan oleh prostetik akan berdampak fisik dan psikologis. Orang *edentulous* akhirnya mengalami resorpsi tulang alveolar dan menyebabkan berkurangnya punggung tulang alveolar, yang akan mempersulit keadaan perawatan selanjutnya, khususnya dalam pembuatan prosthesis (Rizkillah,

dkk., 2019). Rehabilitasi daerah *edentulous* yang tidak tuntas juga dapat menyebabkan disharmoni oklusal periodontal yang akan memperparah penyakit periodontal yang sudah ada sebelumnya, seperti perubahan poket supraboni menjadi poket infraboni atau dapat pula menimbulkan penyakit periodontal akibat tertahannya sisa makanan akibat pergerakan gigi ke arah *edentulous* (Vasluianu, dkk., 2019).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dilakukan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, prevalensi kehilangan gigi pada kelompok usia lanjut (≥ 65 tahun) di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan rata-rata lansia kehilangan lebih dari 11 gigi. Hal ini mencerminkan kondisi kesehatan gigi dan mulut yang belum optimal, meskipun terjadi penurunan indeks DMF-T dibandingkan hasil Riskesdas 2018. Fakta ini diperkuat dengan rendahnya angka kunjungan masyarakat ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi, di mana hanya 11,2% penduduk usia ≥ 3 tahun yang pernah memeriksakan diri ke tenaga medis gigi. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan akses dan edukasi mengenai pentingnya perawatan gigi, terutama pada kelompok lansia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa semakin bertambah usia seseorang, semakin bertambah pula kerentanan seseorang mengalami kehilangan gigi dan masih rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk melakukan tindakan pemasangan gigi tiruan.

Gigi yang sudah tanggal, terlebih pada usia lanjut ada baiknya dilakukan tindakan penggunaan gigi tiruan. Berdasarkan hasil data kecilnya prevalensi pengguna gigi tiruan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti mahalnya biaya pembuatan gigi tiruan, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan gigi tiruan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kehilangan gigi dan manfaat pemakaian gigi tiruan, serta persepsi individu terhadap status kesehatan gigi (Saragih, dkk., 2019). Masyarakat menganggap bahwa mencabut dan kehilangan gigi adalah akhir dari segalanya dan tidak diperlukan perawatan apapun (Iqraini, 2019).

Penyuluhan kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mendapat pengetahuan sehingga pada akhirnya dapat

merubah sikap seseorang. Media pendidikan sangat diperlukan untuk membantu seseorang menerima materi sehingga hasil yang dicapai akan lebih efektif. Pemberian informasi dengan menggunakan berbagai alat bantu atau media yang menarik dapat membuat sasaran mudah menerima materi yang disampaikan (Laela, dkk., 2022). Media penyuluhan dapat memberikan pengalaman yang sama kepada sasaran mengenai kejadian di lingkungan sekitar dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara penyuluh dengan sasaran (Notoatmodjo, 2017). Media konvensional yaitu ceramah, poster dan *leaflet*.

Leaflet merupakan media cetak berbentuk selebaran yang memuat informasi singkat dan padat, sering dikombinasikan dengan gambar untuk menarik perhatian dan mempermudah pemahaman. Keunggulan *leaflet* antara lain bersifat praktis, murah, mudah disebarluaskan, serta dapat dibaca ulang secara mandiri. Dalam konteks penyuluhan, *leaflet* membantu individu memahami pentingnya perawatan gigi dan mulut serta meningkatkan kesadaran akan perilaku hidup sehat (Rahmawati., dkk 2020). Konseling dengan media tersebut memberikan visualisasi yang menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani perawatan gigi edentulous parsial (Rahman, dkk., 2020)

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) suatu sistem yang menggabungkan manajemen layanan kesehatan dan komunikasi dengan kelompok peserta yang menderita penyakit tertentu melalui upaya pengobatan penyakit mandiri. Prolanis menggunakan pendekatan proaktif itu mengikut sertakan peserta, institusi kesehatan dan BPJS Kesehatan untuk mencegah terjadinya komplikasi berulang antara lain hipertensi dan diabetes tipe 2 kegiatan ini Prolanis mencakup upaya untuk mencegah komplikasi lebih lanjut dan meningkatkan kesehatan masyarakat, termasuk kegiatan konsultasi medis, klub prolanis, kunjungan rumah dan pemeriksaan kesehatan (Meiriana, dkk., 2019).

Motivasi merupakan bentuk perubahan energi berada pada pribadi seseorang diperlihatkan dengan munculnya afektif dan respon untuk mendapatkan tujuan tersebut. Motivasi merupakan dorongan aktif, terdapat perubahan energi dalam diri seseorang yang menjalankannya untuk mendapatkan tujuan atau kebutuhan. Dorongan dalam individu terjadi mencapai tujuan. Dorongan terjadi

tidak berkaitan secara langsung dengan tujuan yang ingin dicapai telah direncanakan. Dorongan terjadi karena seseorang mendapatkan perubahan emosi (Kurniawan, 2017).

Seseorang melakukan perilaku hidup sehat, diperlukan dorongan dasar yang mengarahkan seseorang bertindak/bertingkah laku yaitu motif/motivasi. Motivasi merupakan dorongan atau penggerak, sebagai perangsang dari dalam diri, gerak hati yang membuat seseorang membuat sesuatu. Niat dan motivasi bagian terpenting dalam proses digunakan merubah perilaku, pencarian pengobatan, dan pencapaian tujuan supaya sembuh. Tindakan berupa hidup sehat dan tindakan mengenai fasilitas pelayanan kesehatan (Wardani, dkk., 2017).

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah dua konsep penting dalam psikologi yang menjelaskan sumber dorongan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu karena merasa puas dan tertarik dengan aktivitas itu sendiri, tanpa adanya tekanan atau imbalan eksternal, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi sehingga tidak perlu rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. (Sardirman, 2014). Motivasi ekstrinsik berasal dari faktor-faktor luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai hasil tertentu, seperti penghargaan, pujian, atau menghindari hukuman. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul, tumbuh, dan berkembang dalam diri seseorang, yang selanjutnya mempengaruhi individu tersebut dalam melakukan sesuatu secara bernilai dan berarti (Fahmi, 2017).

Hasil Survei Awal yang dilakukan pada bulan Februari kepada prolanis di Puskesmas Purbaratu, ditemukan bahwa sebagian besar peserta yang mengalami kehilangan sebagian gigi belum memiliki motivasi yang cukup untuk melakukan perawatan gigi secara rutin. Rendahnya tingkat kunjungan ke dokter gigi dan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya perawatan gigi *edentulous*, baik dari segi fungsi pengunyahan maupun estetika. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan edukasi yang digunakan, yang masih bersifat konvensional dan kurang menarik perhatian lansia. Diperlukannya inovasi media penyuluhan yang lebih

efektif dan menarik, misalnya media *leaflet*, yang mampu menyampaikan informasi kesehatan gigi dan mulut secara visual, sederhana, dan mudah dipahami.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media *leaflet* terhadap motivasi pasien Prolanis untuk melakukan perawatan gigi *edentulous* parsial di UPTD Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media *leaflet* terhadap motivasi perawatan gigi *edentulous* parsial pada prolanis di UPTD Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat motivasi pasien prolanis untuk melakukan perawatan gigi sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media *leaflet*

1.3.2.2 Mengetahui tingkat motivasi pasien prolanis untuk melakukan perawatan gigi sesudah diberikan penyuluhan menggunakan *leaflet*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan serta pengetahuan di bidang kesehatan gigi yang terkait dengan gambaran penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan *leaflet* terhadap motivasi perawatan gigi *edentulous* parsial pada prolanis di UPTD Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sasaran

- a. Diharapkan pasien prolanis terutama pasien diabetes dan hipertensi yang sudah diperiksa, memiliki kondisi kesehatan yang terjaga, maka risiko terjadinya komplikasi menurun sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya pada lansia.

- b. Memberi pengetahuan tentang pentingnya merawat gigi dari aspek pengunyahan, pelafalan atau fonasi, dan estetika.

1.4.2.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam melakukan penelitian tentang gambaran penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media *leaflet* terhadap motivasi perawatan gigi *edentulous parsial* pada prolanis.

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk memperkuat pembuktian serupa, serta dapat dimanfaatkan untuk mendasari penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Variabel	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status jaringan periodontal pada pasien penyakit kronis (Prolanis) di Puskesmas Cimuning.	Rina, dkk 2023	1. Sasaran penelitian pada prolanis	1. Variabel bebas dan terikat 2. Tempat penelitian
2	Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Flipchart terhadap pengetahuan kehilangan gigi dan motivasi penggunaan gigi tiruan pada pralansia	Lestari, 2023	1. Meneliti penyuluhan dan motivasi penggunaan gigi tiruan	1. Penggunaan media penyuluhan 2. Sasaran Prolanis
3	Pengaruh penyuluhan metode kombinasi ceramah dan video terhadap sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan di Pondok Lansia Tulus Kasih	Laela 2022	1. Meneliti penyuluhan metode kombinasi ceramah dan video 2. Gigi tiruan	1. Sasaran pada Prolanis 2. Tempat penelitian: Pondok Lansia Tulus Kasih 3. Media <i>leaflet</i>